

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan keseluruhan dari pengetahuan belajar yang dialami sepanjang hidup, dimana saja dan situasi apa saja yang memberikan perkembangan yang baik pada setiap orang yang mengalaminya. Berdasarkan peraturan undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan merupakan sebuah usaha secara sadar dan telah dirancang untuk menciptakan suasana belajar agar siswa secara aktif mengembangkan kemampuan yang dimiliki, termasuk pemahaman agama, kemampuan mengatur diri, karakter pribadi, kecakapan intelektual, serta nilai-nilai dan kemampuan yang perlu ditingkatkan.¹ Pendidikan adalah sebuah proses belajar seumur hidup yang dapat terjadi kapanpun dan dimanapun membawa perkembangan positif bagi siapa saja yang mengalaminya.

Sekolah bertanggung jawab besar membantu siswa sukses belajar. Oleh karena itu, Institut pendidikan perlu menyediakan dukungan agar peserta didik mampu mengatasi hambatan selama proses pembelajaran. Di seluruh aktivitas pendidikan, khususnya di lingkungan sekolah, layanan Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran yang krusial serta strategis,

¹Desi Pristiwanti et al., "Pengertian Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4 (2022): 7911–7915.

pelayanan bimbingan konseling di sekolah sangat diperlukan untuk membantu siswa menghadapi berbagai masalahnya bukan hanya sebagai pemberi solusi atas masalah akademik, tetapi juga dalam mendukung pertumbuhan moral, sosial, serta emosional siswa. Guru bimbingan dan konseling diharapkan menjadi pendukung perkembangan diri, dan pendamping yang membantu siswa dalam menghadapi berbagai tantangan selama proses belajar di sekolah². Sekolah bukan hanya sekedar penutup masalah, tetapi membantu siswa membangun kemandirian, serta membantu meningkatkan prestasi belajar dari tahap ke tahap, guru BK sebagai jembatan antara tantangan siswa dengan potensi sukses mereka.

Guru Bimbingan Konseling (BK) adalah tenaga profesional, baik dari kalangan laki-laki maupun perempuan, yang telah menyelesaikan pendidikan khusus yang berfokus pada bidang bimbingan serta konseling. Secara ideal, mereka menyandang gelar sarjana dari fakultas atau program studi terkait, misalnya FKIP atau jurusan yang fokus pada bimbingan, konseling atau psikologi dengan konsentrasi bimbingan. Tugas utama para guru bimbingan konseling adalah menyelenggarakan berbagai bentuk layanan bimbingan untuk membantu peserta didik dalam mengenali diri sendiri, mengembangkan potensi yang dimiliki, serta beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan sosial dan akademik. Selain itu, guru BK juga

² Tia Amelda Febriani et al., *Peran Layanan Bimbingan Konseling Dalam Mendukung Perkembangan Siswa Di SMAN 1 Lemahabang Karawang*, no. November (2025).

memberikan layanan konseling baik secara individu maupun berkelompok untuk membantu siswa memecahkan masalah dan perkembangan secara menyeluruh. Siswa dapat menggunakan layanan konseling individu untuk menemukan pemecahan masalah yang sedang dihadapi oleh siswa³. Guru yang menangani bimbingan konseling merupakan tenaga profesional yang telah menjalani pendidikan khusus di bidang tersebut dengan tanggung jawab utama untuk menyelenggarakan layanan bimbingan agar peserta didik dapat mengenali potensi diri, beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan membantu siswa memecahkan masalah dan berkembang secara keseluruhan sehingga siswa dapat solusi pribadi untuk tantangan yang sedang dihadapi.

W.S Winkel menyatakan bahwa tenaga profesional pada bidang bimbingan serta konseling di lingkungan sekolah berperan sebagai konselor yang mengelola serta membimbing seluruh proses kegiatan konseling kelompok, sekaligus memiliki tanggung jawab yang penuh terhadap setiap peristiwa maupun hal yang telah terjadi di dalam kelompok tersebut ⁴. Pandangan ini menggaris bawahi peran guru BK sebagai fasilitator yang tidak hanya memandu proses tetapi juga memantau hasilnya untuk memastikan perkembangan optimal siswa

³ Yasin Taher et al., *Profesionalisme Guru Bimbingan Konseling*, 2021.

⁴ Siswa Yang et al., *Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi*, 3, no. 1 (2023).

Guru BK juga dapat diartikan sebagai pembimbing yang bekerjasama secara sinergis dengan guru pengampu mata pelajaran serta orangtua siswa untuk membimbing dan mengawasi perkembangan peserta didik sesuai kurikulum yang berlaku⁵. Layanan bimbingan dan konseling (BK) memiliki tugas yang sangat penting dalam membantu siswa mengenali serta memaksimalkan potensi diri agar dapat berkembang sesuai dengan nilai agama dan budaya. Sejalan dengan Permendikbud No. 111 Tahun 2014, BK memandang bahwa setiap siswa pada dasarnya baik; perilaku yang melampaui batas biasanya hanyalah bentuk reaksi saat mereka menghadapi suatu masalah. Oleh karena itu, Bimbingan Konseling hadir sebagai pendukung bagi siswa dalam mencari solusi atas berbagai persoalan, baik di bidang pribadi, sosial, akademik, maupun persiapan karir masa depan⁶. Layanan bimbingan dan konseling (BK) merupakan komponen penting dalam pendidikan yang berfungsi untuk membantu siswa mengenali dan memaksimalkan potensi diri sesuai dengan nilai agama serta budaya, seperti yang telah ditetapkan dalam peraturan Menteri dan kebudayaan No. 111 Tahun 2014. BK memandang perilaku siswa yang menyimpang biasanya disebabkan oleh masalah yang sedang mereka hadapi, bukan karena siswa tersebut nakal secara bawaan. Oleh karena itu, layanan ini hadir untuk

⁵ Pransiska Meta, nita wira Rahma, and adison joni, "Kolaborasi Guru Bk Dan Guru Mata Pelajaran Dalam Memfasilitasi Penyesuaian Anak Berkebutuhan Khusus," *Inovasi Pendidikan* 5 (2025): 1041.

⁶ Indonesia, Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan Dan Konseling Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah, 1 (2014).

mendampingi siswa dalam mencari solusi atas berbagai persoalan di bidang pribadi, sosial, akademik, maupun persiapan karir mereka⁷. Dari penjelasan ini penulis mengetahui bahwa guru BK memegang peran yang sangat krusial dan strategis untuk mendukung perkembangan aspek akademik, sosial, serta emosional siswa melalui layanan bimbingan konseling yang profesional dan terstruktur.

Berdasarkan kondisi yang dapat diamati saat ini, terdapat kesenjangan antara konsep pendidikan bermutu serta tujuan dari bimbingan serta konseling dengan kenyataan di lapangan. Kondisi ini menimbulkan berbagai persepsi negatif terkait pelaksanaan layanan bimbingan konseling. Di antaranya adalah anggapan bahwa layanan BK hanya ditujukan untuk siswa yang mengalami masalah, serta pandangan yang seringkali muncul bahwa bimbingan dan konseling berperan sebagai pihak yang bersifat menghakimi seperti otoritas disiplin.

Pandangan negatif siswa terhadap guru BK ini biasanya muncul karena beberapa alasan, diantaranya kurangnya ekspresi ramah seperti senyuman siswa beranggapan bahwa guru BK cenderung tampak tegas dan mudah marah. Di sisi lain, menurut guru bk, berbagai anggapan negatif tersebut juga dipicu oleh keterbatasan waktu tatap muka untuk memberikan layanan serta membangun kedekatan dengan siswa, yang pada akhirnya menciptakan jarak antara guru BK dan peserta didik. Hal ini kemudian

⁷ Ibid.

memunculkan persepsi negatif, salah satunya anggapan bahwa guru Bimbingan Konseling enggan menjalin interaksi dengan siswa ⁸. Kesenjangan persepsi antara idealisme peran guru BK dengan kenyataan di lapangan ini lama kelamaan bisa mengganggu fungsi BK di sekolah. Tidak sedikit siswa yang merasa takut, tertekan, atau bahkan enggan datang ke ruang BK karena telah terbentuk narasi bahwa ruang BK adalah “ruang sidang” bagi pelanggar disiplin.

Berdasarkan hasil pengamatan di SMPN 1 Malimbong Balepe’ di kelas 8a, 8b dan 8c siswa takut terhadap guru bimbingan konseling bukan karena guru bimbingan konseling galak, tetapi karna mereka cuman ke ruang bk jika ada masalah seperti berkelahi, telat, dan bahkan sering melakukan razia rambut untuk siswa laki-laki yang mereka anggap bahwa razia rambut ini tidak relevan dengan proses belajar. Ruang bimbingan konseling jadi tempat yang membuat perasaan siswa campur aduk. Mereka menganggap bahwa cara bicara guru bimbingan konseling sebenarnya lembut dan berperilaku baik namun karena dikaitkan dengan hukuman, siswa tetap takut. Layanan bimbingan konseling juga hanya berfokus pada kedisiplinan, jarang ditemukan adanya bimbingan belajar, karir maupun pribadi mereka hanya diberikan layanan klasikal itupun tidak berjalan secara teratur. Karena itu sangat penting untuk melakukan penelitian secara

⁸ wahidah musyarofatul Latiffa and Partono, “Stigma Negatif Peserta Didik Terhadap Guru Bimbingan Konseling,” *Jurnal Bimbingan Konseling* 11 (2024): 91–95.

mendalam mengenai persepsi siswa terhadap peran guru BK, khususnya di SMP Negeri 1 Malimbong Balepe', agar dapat ditemukan strategi yang paling tepat untuk mengubah paradigma negatif ini.

Pada penelitian terdahulu, banyak hasil penelitian menunjukkan adanya masalah persepsi di kalangan siswa terkait peran guru BK. Aisyah, dalam penelitiannya di salah satu sekolah menengah, menemukan sebagian besar siswa hanya berinteraksi dengan guru BK jika terlibat masalah tata tertib dan merasa enggan memanfaatkan layanan BK secara sukarela.⁹ Studi lain di beberapa sekolah juga memperlihatkan pola serupa, di mana pendekatan guru BK yang lebih berbasis hukuman atau penindakan membuat siswa semakin menjauh dari layanan BK yang sesungguhnya sangat bermanfaat.

Penelitian ini lebih membahas tentang pendekatan guru BK yang lebih berbasis hukuman atau penindakan membuat siswa semakin menjauh dari layanan BK yang sesungguhnya sangat bermanfaat. Sedangkan dalam studi terbaru penulis mengkaji mengenai pendekatan guru Bimbingan dan Konseling yang lebih berfokus pada bagaimana persepsi siswa terhadap guru BK sebagai otoritas disiplin dan bagaimana mengubah pandangan tersebut.

⁹Siti Aisyah, "Persepsi Siswa Terhadap Tugas Guru BK Dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling Di SMP Tri Sukses Boarding School Jambi," in *Skripsi Program Studi Bimbingan Dan Konseling* (Universitas Jambi, 2022).

Hingga kini, masih terbatas penelitian yang secara khusus mengkaji konteks di SMP Negeri 1 Malimbong Balepe'. Oleh sebab itu, penelitian ini perlu dilakukan sebagai bentuk kontribusi nyata guna memperbaiki relasi antara siswa dan guru BK di sekolah tersebut.

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data yang berfokus pada wawancara, observasi, serta kajian literatur. Analisis data akan mengacu pada teori persepsi dalam psikologi sosial, yang menjelaskan bahwa perbedaan perspektif individu dipengaruhi oleh pengalaman, lingkungan keluarga, interaksi sosial, serta pola komunikasi yang ada di sekolah. Peneliti juga menggunakan teori peran sosial sebagai landasan untuk memahami perubahan dinamika peran guru BK menurut sudut pandang siswa.

Dari penelitian "Persepsi siswa SMP Negeri 1 Malimbong Balepe' yang menganggap guru BK sebagai otoritas disiplin cenderung menghambat efektivitas layanan bimbingan dan konseling, sehingga diperlukan upaya konkret dan inovatif untuk memperbaiki citra dan fungsi layanan bimbingan konseling di sekolah. Jika persepsi siswa negatif, maka siswa enggan memanfaatkan layanan bimbingan konseling, sehingga tujuan bimbingan konseling tidak tercapai secara optimal.

B. Fokus Masalah

Pada penelitian ini penulis lebih berfokus pada faktor penyebab serta upaya mengubah persepsi negatif siswa terhadap guru bimbingan konseling sebagai otoritas disiplin di SMPN 1 Malimbong Balepe’.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana proses rekonstruksi persepsi negatif siswa terhadap guru Bimbingan Konseling sebagai otoritas disiplin di SMPN 1 Malimbong Balepe’?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana rekonstruksi persepsi negatif siswa terhadap guru BK sebagai otoritas disiplin di SMPN 1 Malimbong Balepe’.

E. Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini memiliki dua jenis manfaat, yaitu: manfaat teoritis dan praktis, yang secara rinci dijelaskan sebagai berikut.”

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran serta memperkaya pengetahuan baru untuk peneliti.
- b. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai landasan kajian bagi penelitian lanjutan yang berkaitan dengan permasalahan serupa.

- c. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan baru dalam pengembangan ilmu pengetahuan secara umum, serta secara khusus pada bidang bimbingan dan konseling.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru BK dapat menjadi sumber informasi mengenai pandangan siswa terhadap peran guru BK sebagai otoritas disiplin di SMPN 1 Malimbong Balepe'.
- b. Bagi pihak sekolah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam upaya mengurangi persepsi siswa terhadap guru BK sebagai otoritas disiplin di SMPN I Malimbong Balepe'.
- c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini menjadi bekal pengetahuan ketika memasuki dunia pendidikan, serta memberikan pemahaman mengenai kondisi nyata dan peran guru BK sehingga di masa depan mampu menjadi konselor yang profesional dan kompeten dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.
- d. Bagi peneliti berikutnya, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian selanjutnya.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan proposal ini ada 5 bab yaitu:

- BAB I:** Bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.
- BAB II:** Memaparkan landasan teori yang terdiri dari beberapa sub-materi utama, yaitu: Persepsi (pengertian, faktor-faktor, indikator) Guru bimbingan dan konseling (Pengertian, tujuan, jenis-jenis layanan, asas-asas, peran guru bimbingan dan konseling) dan Otoritas disiplin (pengertian, manfaat, faktor kedisiplinan,).
- BAB III:** Menguraikan tentang metode penelitian yang meliputi: Jenis metode penelitian yang digunakan, gambaran umum lokasi penelitian, waktu penelitian, informan, jenis data (data primer dan data sekunder) dan teknik pengumpulan data melalui (observasi wawancara dan dokumentasi) teknik analisis data melalui (reduksi data, data display/ penyajian data, dan kesimpulan) dan diakhiri dengan pengujian keabsahan data .
- BAB IV:** Menguraikan hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari: (1) Gambaran umum lokasi penelitian dan profil informan; (2) Penyajian data mengenai persepsi awal siswa terhadap guru BK sebagai "polisi sekolah" atau otoritas disiplin; (3) Analisis proses rekonstruksi persepsi siswa berdasarkan tiga indikator Bimo Walgito, yaitu bagaimana stimulus baru (komunikasi lembut, pendekatan personal) diterima, bagaimana siswa melakukan

pemahaman/interpretasi ulang terhadap peran guru BK, serta bagaimana evaluasi/persepsi akhir terbentuk menjadi lebih positif; dan (4) Pembahasan mendalam mengenai kesenjangan antara persepsi afektif yang sudah membaik dengan pemahaman kognitif siswa yang masih terbatas pada layanan disiplin dan masalah pribadi.

BAB V: Menyajikan kesimpulan dan saran. Bagian kesimpulan merangkum temuan utama bahwa persepsi siswa telah mengalami pergeseran signifikan dari negatif ("polisi sekolah") menjadi positif (sosok pendamping/sahabat) melalui mekanisme rekonstruksi alami yang dibangun guru BK, namun proses ini belum menyeluruh karena pemahaman siswa masih parsial. Bagian saran ditujukan bagi guru BK untuk konsisten melakukan sosialisasi layanan secara holistik (termasuk bimbingan karir dan akademik), bagi sekolah untuk mendukung program humanis guru BK, serta bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti faktor lain yang mempengaruhi keterbatasan pemahaman kognitif siswa terhadap layanan BK.